



PENGARUH TERAPI OKUPASI MOTORIK HALUS MENGGUNTING DAN MENEMPEL TERHADAP KEFOKUSAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

THE EFFECT OF CUTTING AND STICKING FINE MOTOR OCCUPATIONAL THERAPY ON FOCUS IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Vika Asyila Safani¹, Anny Rosiana Mashitoh¹,*Muhamad Jauhar¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*Corresponding Author: Muhamad Jauhar (muhamadjauhar@umkudus.ac.id)

ABSTRAK

Article History:

Submitted:
December 16th,
2025

Received in
Revised: January
9th, 2026

Accepted: June
29th, 2026

Pendahuluan: Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami tantangan gangguan fokus yang berdampak pada proses belajar. Terganggunya kemampuan fokus anak berkebutuhan khusus memerlukan sebuah intervensi yang efektif. Berbagai intervensi telah dilakukan untuk meningkatkan fokus, namun masih terdapat keterbatasan bukti mengenai efektivitas terapi okupasi motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel dalam meningkatkan kefokuskan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kefokuskan anak berkebutuhan khusus di SLBN Purwosari Kudus.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *quasy- eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Penelitian ini melibatkan 68 responden terdiri dari 34 responden kelompok intervensi dan 34 responden kelompok kontrol yang dipilih sesuai kriteria inklusi menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *digit span test* yang merupakan instrumen baku dengan validitas dan reliabilitas yang telah teruji, kemudian dianalisis menggunakan analisis uji *wilcoxon signed rank test* dan *mann-whitney test*.

Hasil: Mayoritas responden berusia 13-16 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Setelah intervensi diberikan, kelompok intervensi mengalami penurunan dikategori kurang dari 29 responden (85,3%) menjadi 4 responden (11,8%), sedangkan kategori cukup meningkat dari 5 responden (14,7%) menjadi 26 responden (76,4%). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok intervensi dan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p=0,000$)

Kesimpulan: Terdapat pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kefokuskan anak berkebutuhan khusus dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan guru dan terapis sebagai kegiatan pendukung dalam proses belajar di SLB.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus; Kefokuskan; Menempel; Menggunting; Terapi okupasi.

ABSTRACT

Introduction: Children with special needs often experience attention deficits that negatively affect their learning process. Various interventions have been implemented to improve attention; however, evidence regarding the effectiveness of fine motor occupational therapy through cutting and pasting activities remains limited. This study aimed to analyze the effect of fine motor occupational therapy using cutting and pasting activities on the attention of children with special needs at SLBN Purwosari Kudus.

Methods: This quasi-experimental study employed a pretest-posttest control group design. A total of 68 respondents were recruited, consisting of 34 participants in the intervention group and 34 in the control group, selected using purposive sampling based on predetermined inclusion criteria. Attention was assessed using the standardized digit span test, a validated and reliable instrument for measuring attention and working memory. Data were analyzed using the wilcoxon signed rank test and the mann-whitney test.



Result: The majority of respondents were aged 13–16 years and female. Following the intervention, the proportion of participants with poor attention decreased from 85.3% to 11.8%, while those with adequate attention increased from 14.7% to 76.4%. A significant improvement was observed in the intervention group and between-group comparison ($p = 0.000$).

Conclusion: Fine motor occupational therapy through cutting and pasting activities significantly improved attention in children with special needs. This intervention can be recommended as a non-pharmacological strategy for teachers and therapists to support learning and enhance children's attention in special education settings.

Keywords: Children with special needs; Cutting; Focus; Pasting; Occupational therapy.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan diasah sebagai bentuk kemudahan saat dewasa nanti. Perkembangan yang optimal pada anak menjadi fase dalam pembentukan pondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang mempengaruhi kualitas dalam mencapai pengalaman hidup mereka di masa mendatang (Talango et al., 2020). Optimalnya perkembangan pada anak tidak terjadi terhadap semua anak, ada beberapa anak yang mengalami hambatan dalam berkembang seperti halnya anak berkebutuhan khusus. Penanganan dan perhatian khusus perlu dilakukan pada anak berkebutuhan khusus. Adapun aspek-aspek yang harus di stimulasi dan dikembangkan pada ABK yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosio-emosional (Jannah & Wahyudi, 2022). Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami tantangan dalam aspek kognitif yaitu berkaitan dengan kemampuan fokus mereka. Konsentrasi atau fokus penting dimiliki oleh anak dalam meresapi dan memahami suatu informasi yang efektif sehingga akan diingat dan dapat direfleksikan (Mustofa et al., 2023).

Prevalensi menurut UNICEF (2022) secara global, terdapat 240 juta anak atau 1 dari 10 anak termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), terdapat 188.185 penduduk di Indonesia dengan rentang usia 5-17 tahun mengalami disabilitas. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat ketiga dengan jumlah penduduk disabilitas yaitu 23.372 penduduk rentang usia 5-17 tahun. Adapun presentase disabilitas pada sensorik Provinsi Jawa Tengah cukup tinggi yaitu 0,3% dibandingkan provinsi lainnya. Berdasarkan data dalam Satu Data Indonesia (SDI), BAPPEDA Kabupaten Kudus (2023) menyatakan terdapat 4.815 penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus pada tahun 2022.

Prevalensi anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) di seluruh dunia berkisar 4-7% pada anak usia sekolah. Berdasarkan penelitian, di Jawa Tengah terdapat 15,5% anak usia 4-5 tahun mengalami GPPH. Dari 111 subyek yang dilakukan penelitian 51 atau 45,9% mengalami GPPH, dimana 43 (38,7%) adalah laki-laki dan 8 (7,2%) adalah perempuan.

Sekitar 65-80% kejadian GPPH pada anak akan berlanjut sampai dengan usia remaja (Trisanti et al., 2020).

Faktor-faktor seperti konsumsi zat berbahaya saat hamil, Riwayat Berat Badan Lahir (BBLR), riwayat usia gestasi, riwayat persalinan dengan ekstraksi forceps, riwayat kejang demam, jenis kelamin, dan umur menjadi penyebab anak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Trisanti et al., 2020). Terganggunya fokus dan konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan dampak yaitu kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran dengan efektif, tidak mau patuh terhadap perintah yang diberikan orang tua dan guru, dan tidak disiplin. Selain hal tersebut, anak akan memiliki hambatan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah dan rumah serta hambatan dalam keterampilan akademiknya (Trisanti et al., 2020). Terganggunya kemampuan fokus anak berkebutuhan khusus memerlukan sebuah intervensi yang dapat meningkatkan tingkat fokus pada anak. Terapi okupasi khususnya dengan metode menggunting dan menempel dapat diberikan untuk mengatasi gangguan kefokuskan pada anak berkebutuhan khusus.

Terapi okupasi menggunting dan menempel merupakan terapi dengan pendekatan terapeutik yang memanfaatkan kegiatan menggunting dan menggambar sebagai alat yang berguna dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, keterampilan koordinasi, kemampuan kognitif, sosial dan emosional pada anak. Menggunting merupakan kegiatan memotong pola dan bentuk dari bahan tertentu dengan menggunakan alat berupa gunting. Sedangkan menempel merupakan intervensi lanjutan dari menggunting dengan menempelkan atau merekatkan pola yang sudah digunting pada suatu permukaan atau bidang.

Dalam intervensi, menggunting akan melibatkan keterampilan anak dalam memegang gunting serta memperhatikan pola sehingga menimbulkan konsentrasi dan fokus yang baik, sedangkan menempel akan melatih anak berfikir kreatif dan inovatif. Terapi okupasi menggunting dan menempel merupakan kegiatan yang dapat melatih kemampuan keterampilan, kecermatan, kreativitas, serta kesabaran atau konsentrasi pada



anak. Terapi okupasi motorik halus menggunting dan menggambar merupakan kombinasi terapi yang dapat diberikan untuk penanganan masalah dalam pembelajaran (Fatimah, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Tisnawati (2020) yang berjudul "Pengaruh Permainan Lego Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis", menyatakan permainan lego dapat meningkatkan konsentrasi pada satu anak autis berinisial "V" di Unit Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Universitas Negeri Surabaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan durasi konsentrasi meningkat dari fase baseline (A1) 172 detik menjadi 250 detik di fase intervensi (B) dan 281 detik di fase pengulangan baseline (A2). Permainan lego efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak karena permainan tersebut melibatkan aktivitas bongkar pasang, disertai dengan warna dan bentuk yang beragam menjadikan anak tertarik dan dapat menstimulasi kemampuan konsentrasinya. Penelitian tersebut menggunakan permainan lego sebagai intervensi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan terapi okupasi menggunting dan menempel sebagai intervensi terhadap kefokuskan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat perbedaan pada desain, lokasi, sampel, instrument, dan analisis data penelitian.

Selain penelitian tersebut, penelitian Sari & Marlina (2020) dengan judul "Efektivitas Bermain Lotto untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar bagi anak ADHD", menyatakan bermain lotto efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD kelas VI di SDN 11 Pauh Padang. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan arah konsentrasi belajar dari baseline A1 negatif (-), intervensi B menunjukkan kecenderungan positif (+), dan baseline A2 juga menunjukan kecenderungan arah konsentrasi yang positif (+). Permainan lotto efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak karena permainan tersebut melibatkan Indera penglihatan dan pendengaran, anak akan mendengarkan suara yang muncul dan mencocokkan dengan gambar yang ada, hal tersebut membantu anak dalam mencapai kemampuan konsentrasi juga berfikir kritis. Perbedaan penelitian ini terdapat pada intervensi yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan permainan lotto sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan terapi okupasi menggunting dan menempel sebagai intervensi. Selain itu, terdapat perbedaan pada desain, lokasi, sampel, instrument, dan analisis data penelitian.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan permainan lego dan lotto sebagai media stimulasi konsentrasi, penelitian ini mengevaluasi efektivitas terapi okupasi motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel sebagai intervensi untuk meningkatkan kefokuskan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian

tersebut berfokus pada anak autis dan ADHD dengan jumlah hanya 1 responden, sedangkan penelitian yang dilakukan melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang lebih beragam dengan cakupan yang lebih besar di SLB.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLBN Purwosari Kudus, 3 dari 10 peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran, mereka sibuk berbicara dengan temannya dan dunianya masing-masing, serta tidak memperhatikan guru yang menjelaskan di depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di SLBN Purwosari Kudus, sebelumnya sudah melakukan beberapa intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus seperti kegiatan olahraga, senam sehat dihari jumat, dan latihan kemandirian. Namun, hal tersebut belum efektif dalam upaya peningkatan fokus dan konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus karena kegiatan tersebut kurang merujuk ke penanganan gangguan konsentrasi dan fokus, tidak melihat kebutuhan tiap individu, dan kurangnya dukungan terapeutik oleh ahlinya. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi lainnya yang lebih efektif dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi anak berkebutuhan khusus, untuk itu intervensi atau kegiatan yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut adalah terapi okupasi menggunting dan menempel.

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai terapi okupasi, khususnya pada kegiatan menggunting dan menempel yang dapat digunakan dalam meningkatkan kefokuskan anak berkebutuhan khusus. Terapi tersebut nantinya dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan. Hasil penelitian juga dapat diimplementasikan oleh guru, orang tua, dan terapis sebagai program peningkatan konsentrasi dan fokus anak yang menyenangkan dan ekonomis.

Selama proses penelitian, perawat berperan sebagai caregiver, educator dan collaborator. Perawat sebagai caregiver atau orang yang memberikan perawatan dan dukungan pada individu adalah membantu memberikan arahan, memastikan intervensi menggunting dan menempel benar, dan memberikan kenyamanan saat intervensi dilakukan. Kemudian pada peran educator, perawat memberikan edukasi pada orang tua dan guru mengenai manfaat dari terapi okupasi menggunting dan menempel yang dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak di SLB. Sedangkan pada peran collaborator, perawat berkolaborasi secara tim dengan orang tua dan guru untuk memastikan bahwa terapi okupasi menggunting dan menempel berjalan baik sesuai dengan aturan dan tujuan peningkatan kefokuskan anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus



Menggunting dan Menempel Terhadap Kefokusan Anak di SLBN Purwosari Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan desain *quasy-eksperimental* yang menggunakan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Variabel pada penelitian ini adalah terapi okupasi menggunting dan menempel sebagai variabel *independent* dan kefokuskan sebagai variabel *dependen*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2025 di SLBN Purwosari Kudus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SLBN Purwosari Kudus sebanyak 229 anak. Sampel pada penelitian ini adalah 68 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Lemeshow* dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 34 responden kelompok intervensi dan 34 responden kelompok kontrol. Karakteristik dasar responden, meliputi usia dan jenis kelamin, disajikan secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar sebagai siswa aktif, siswa anak berkebutuhan khusus dengan tunagrahita yang memiliki hambatan konsentrasi, dan siswa yang mengikuti kegiatan selama proses penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah siswa yang tidak masuk atau ijin dengan alasan tertentu saat dilakukan penelitian di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data pada variabel *independent* menggunakan SOP Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel. Penelitian dilakukan sebanyak 8 sesi dengan jangka waktu selama empat minggu dengan frekuensi dua kali setiap minggu. Setiap sesi berlangsung sekitar 30–45 menit. Media yang digunakan pada terapi ini meliputi gunting, kertas polos, kertas bergambar pola, dan lem kertas. Anak diberikan kertas berpola dengan tema berbeda tiap sesinya.. Kegiatan diawali dengan pemberian instruksi mengenai pola yang akan digunting, dilanjutkan dengan menggunting pola sesuai garis yang telah disediakan, kemudian menempelkan hasil guntingan pada media gambar yang sesuai. Seluruh intervensi dilaksanakan menggunakan prosedur yang sama pada setiap sesi dan dipandu oleh peneliti.

Sedangkan pada variabel *dependent* menggunakan *Digit Span Test* (*Digit Forward* dan *Digit Backward*), yang merupakan subtes dari *Wechsler Intelligence Scale* untuk mengukur kemampuan perhatian dan memori kerja. Instrumen ini merupakan instrumen baku yang telah melalui proses standardisasi sehingga validitas dan reliabilitasnya telah dibuktikan oleh pengembang instrumen.

Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali. Tes *Digit Span* ini memiliki 2 rangkaian tes yaitu *Digit Span Forward* dan *Backward*. Pada *Digit Span Forward* anak akan menyebutkan urutan angka dari depan ke belakang, sebaliknya *Digit Span Backward* anak akan menyebutkan urutan angka dari belakang ke depan. Tes *Digit Span* terdiri dari 7 seri soal dimana tiap seri terdiri dari 2 soal, sehingga terdapat 14 soal masing-masing pada *Digit Span Forward* dan *Digit Span Backward* yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Skoring dilakukan dengan menjumlah soal pada masing-masing digit dengan interval 0-14, dapat dikatakan baik apabila skor = 9-14, cukup = 6-8, dan kurang = 0-5.

Seluruh proses pengukuran dilakukan oleh peneliti yang telah memperoleh pembekalan mengenai administrasi, pelaksanaan, dan skoring *Digit Span Test* sesuai pedoman instrumen, serta memahami SOP penelitian melalui bimbingan dosen pembimbing. Untuk menjamin kualitas data, seluruh tahapan pengukuran dilaksanakan secara konsisten dengan prosedur yang terstandar pada setiap responden.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney Test* untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kefokuskan anak di SLBN Purwosari Kudus. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik dari komite etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus dengan Nomor 443/Z-7/KEPK/UMKU/X/2025 pada tanggal 25 Oktober 2025.

HASIL

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini melibatkan anak berkebutuhan khusus yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berikut ini merupakan karakteristik responden yang disajikan berdasarkan jenis kelamin dan usia:

Tabel 1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Jenis Kelamin (N=34)

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Laki-laki	15	44,1	17	50
Perempuan	19	55,9	17	50
Total	34	100	34	100

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa mayoritas anak berkebutuhan khusus adalah berjenis kelamin perempuan baik pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 19 anak (55,9%) maupun kelompok kontrol yaitu sebanyak 17 anak (50%).

Tabel 2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Usia(N=34)

Usia	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
7-12 Tahun	1	2,9	0	0
13-16 Tahun	31	91,2	29	85,3
17-24 Tahun	2	5,9	5	14,7
Total	34	100	34	100

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa mayoritas anak berkebutuhan khusus baik dikelompok intervensi maupun kelompok kontrol memiliki rentang usia 13-16 tahun. Pada kelompok intervensi terdapat 31 anak (91,2%) sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 29 anak (85,3%).

Kefokusan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kefokusan pada anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang berikut ini merupakan distribusi data kefokusannya anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol:

Tabel 3. Kefokusan pada Kelompok Intervensi (N=34) dan Kelompok Kontrol (N=34)

Kefokusan	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Kelompok Intervensi				
Kurang	29	85,3	4	11,8
Cukup	5	14,7	26	76,4
Baik	0	0	4	11,8
Total	34	100	34	100
Kelompok Kontrol				
Kurang	29	85,3	22	64,7
Cukup	5	14,7	12	35,3
Baik	0	0	0	0
Total	34	100	34	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui pada kelompok intervensi mayoritas hasil *pre test* anak atau sebelum diberikan intervensi memiliki kefokusannya yang kurang sebanyak 29 anak (85,3%). Sedangkan setelah anak diberikan intervensi, hasil *post test*nya meningkat dengan mayoritas memiliki kefokusannya yang cukup sebanyak 26 anak (76,5%). Selain itu pada kelompok kontrol dari hasil *pre test* maupun *post test* tanpa diberikan suatu intervensi mayoritas anak memiliki kefokusannya yang kurang yaitu sebanyak 29 anak (85,3%) pada *pre test* dan 22 anak (64,7%) pada *post test*.

Perbedaan Kefokusan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 4. Hasil Analisa Perbedaan Kefokusan Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel pada Kelompok Intervensi

Kefokusan	Pre Test		Post Test		Z	p-value
	f	%	f	%		
Kurang	29	85,3	4	11,8	- 5,200	0.000
Cukup	5	14,7	26	76,4		
Baik	0	0	4	11,8		
Total	34	100	34	100		

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui perbedaan kefokusannya anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi. Sebelum diberikan intervensi mayoritas anak berada dikategori kurang yaitu sebanyak 29 anak (85,3%), namun setelah diberikan intervensi kategori kurang menurun menjadi hanya 4 anak (11,8%). Sedangkan dikategori kefokusannya cukup meningkat dimana sebelum diberikan intervensi terdapat 5 anak (14,7%) menjadi 26 anak (76,4%). Selain itu, timbul 4 anak (11,8%) difokuskan kategori baik yang sebelumnya tidak ada. Hasil uji statistik *Wilcoxon test* menunjukkan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kefokusannya anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi okupasi menggunting dan menempel.

Tabel 5. Hasil Analisa Perbedaan Kefokusan Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel pada Kelompok Kontrol

Kefokusan	Pre Test		Post Test		Z	p-value
	f	%	f	%		
Kurang	29	85,3	22	64,7	- 4,585	0.000
Cukup	5	14,7	12	35,3		
Baik	0	0	0	0		
Total	34	100	34	100		

Berdasarkan tabel 6, diperoleh perbedaan kefokusannya anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol baik sebelum dan sesudah diberikan intervensi standar mayoritas anak berada dikategori kurang yaitu sebanyak 29 anak (85,3%) saat dilakukan *pre test* dan 22 anak (64,7%) saat dilakukan *post test*. Namun pada kategori cukup terdapat peningkatan dimana saat *pre test* terdapat 5 anak (14,7%) menjadi 12 anak (35,3%) saat dilakukan *post test*. Hasil uji statistik *Wilcoxon test* menunjukkan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kefokusannya anak sebelum dan sesudah tanpa diberikan intervensi terapi okupasi menggunting dan menempel.

Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap

Kefokusan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 6. Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap Kefokusan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kefokusan	Pre Test		Post Test		p-value
	f	%	f	%	
Kelompok Intervensi					0.000
Kurang	29	85,3	4	11,8	
Cukup	5	14,7	26	76,4	
Baik	0	0	4	11,8	
Kelompok Kontrol					
Kurang	29	85,3	22	64,7	
Cukup	5	14,7	12	35,3	
Baik	0	0	0	0	

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji statistik *Mann-Whitney Test* menunjukkan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang memiliki arti pemberian terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel memiliki pengaruh terhadap kefokuskan anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat lebih banyak anak berkebutuhan khusus berjenis kelamin perempuan dan mayoritas anak berusia 13-16 tahun, baik pada kelompok intervensi maupun kontrol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monika, 2020) dalam penelitiannya mengenai terapi bermain puzzle terhadap 36 anak retardasi mental ringan, dimana mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak dikelompok perlakuan dan 10 anak dikelompok kontrol. Selain itu penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rivella et al., 2025) terhadap 479 anak dengan mayoritas responden berada direntang usia 6-17 tahun mengenai perbedaan usia dan jenis kelamin terhadap perhatian berkelanjutan atau kefokuskan dan kontrol inhibisi. Pada usia tersebut anak membutuhkan sebuah dukungan dalam menstimulasi kefokusannya karena pada usia tersebut anak mengalami penyesuaian biologis dan perkembangan system saraf secara kompleks sehingga kefokuskan dan regulasi diri anak terpengaruh dan tidak seimbang.

Menurut Petruti et al. (2023) anak perempuan dapat mengalami *Rett Syndrome* dikarenakan adanya mutase gen MECP2 pada kromosom X yang mengatur fungsi normal sel saraf otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan perkembangan otak. *Rett Syndrome* ini dapat

diketahui pada usia berkisar 6-18 bulan dimana anak terlihat mengalami perlambatan perkembangan seperti halnya kehilangan kemampuan motorik, bahasa, dan sosialnya (U.S. Department of Health and Human Services et al., 2019). Anak akan kesulitan mempertahankan kefokuskan terhadap rangsangan yang diberikan baik secara visual maupun intruksi. Hal tersebut dapat dilihat dari turunnya *attention span* karena distraksi dari lingkungan (Tascini et al., 2022).

Menurut Schalock et al. (2022), anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan yang lebih lambat dari anak normal lainnya. Meskipun usia mereka bertambah tetapi kemampuan kognitif mereka tidak berjalan sesuai usianya. Mereka dapat membaca dan berhitung sederhana serta melakukan aktivitas secara berulang, namun mereka kesulitan dalam memecahkan masalah yang baru ditemuinya atau rendahnya kemampuan *problem solving*. Anak berkebutuhan khusus ini tidak dapat langsung berkembang secara optimal dan memerlukan pengajaran yang khusus sesuai kondisinya.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berusia 13-16 tahun harus menyesuaikan dengan kondisi mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan kognitif yang lambat sehingga memerlukan pembelajaran yang intens sampai anak paham mengenai apa yang dipelajari. Mereka memerlukan waktu pembelajaran yang lebih panjang untuk mencapai target akademik sesuai usianya (Azatyan & Alaverdyan, 2020). Sisidiana et al. (2024) juga menjelaskan anak berkebutuhan khusus memiliki kecepatan belajar yang lambat sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Hal tersebut menunjukkan anak berkebutuhan khusus diusia 13-16 tahun masih berada dijenjang sekolah dasar inklusi karena mereka dikelompokkan berdasarkan kemampuan kognitifnya yang lebih lambat daripada anak seusianya.

Kefokusan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak berkebutuhan khusus pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol memiliki kefokuskan yang kurang pada hasil *pre test*. Pada penelitian Al Atikah et al. (2024), berdasarkan observasinya anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam pemusatan fokus. Anak tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak aktif, dan tidak mau andil pada setiap pembelajaran dilakukan. Kesulitan fokus anak diketahui melalui perasaan anak yang sangat mudah berubah. Seperti halnya anak terkadang

malas dan murung kemudian tiba-tiba menjadi hiperaktif di kelas.

Kemampuan fokus anak berkebutuhan khusus yang rendah dipengaruhi oleh terganggunya fungsi syaraf pusat yang berakibat terjadinya gangguan motoric, gangguan persepsi, dan dispraksia (Desiningrum, 2016). Terganggunya memori jangka pendek mengakibatkan anak sering lupa terhadap apa yang dilihat dan didengar, mereka kesulitan dalam menanggapi *multi-task* dan *multi-message* yang merupakan informasi beruntut dalam satu waktu. Namun, mereka terkadang lebih ingat dan terfokus atau dapat berkonsentrasi pada sesuatu yang mereka sukai seperti menonton tv atau bermain dikomputer, mereka lebih tertarik dan memiliki semangat dengan rasa ingin tahu sehingga fokus mereka terstimulasi (Lukmanul Hakim, 2024).

Kemudian setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan kefokuskan pada anak. Penelitian Al Atikah et al. (2024) menyebutkan kefokuskan anak menjadi terlatih setelah diberikan intervensi. Anak menjadi termotivasi untuk belajar dan memperhatikan saat pembelajaran dimulai serta mood anak menjadi lebih baik dan terkontrol.

Menurut Sadiyah et al. (2024), Kemampuan fokus anak yang meningkat setelah diberikan intervensi ditentukan oleh metode intervensi yang digunakan. Metode intervensi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus harus diidentifikasi mengenai kondisi dan faktor yang menjadi penghambat stimulasi fokus mereka. Pendekatan kompherensif seperti memberikan motivasi, mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung, serta menyesuaikan dengan kondisi mereka sehingga dapat terbentuk kefokuskan yang optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terapi okupasi motorik halus efektif meningkatkan kefokuskan karena kegiatan menggunting dan menempel merupakan aktivitas yang memerlukan perhatian terus-menerus, koordinasi mata-tangan, kontrol motorik halus, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara bertahap. Kombinasi aktivitas tersebut membantu anak mempertahankan perhatian terhadap suatu tugas dalam waktu tertentu sehingga kemampuan fokus meningkat. Selain itu keberhasilan stimulasi fokus dapat dipengaruhi oleh motivasi, bakat, sikap belajar, dan kondisi kesehatan.

Sedangkan pada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi standart, anak mayoritas memiliki kefokuskan yang masih kurang. Namun terdapat beberapa anak yang juga mengalami sedikit kenaikan pada kategori cukup. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Monika (2020), dimana kelompok kontrol dalam penelitiannya yang diberikan intervensi mengalami peningkatan kemampuan daya ingat jangka pendek namun masih berada dalam kategori kurang. Selain itu, penelitian Wardhani (2019) juga menyatakan hal

serupa pada kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan terhadap beberapa item penilaian kemampuan sosialisasinya setelah diberikan intervensi standart namun tidak menyebabkan perubahan presentase yang dominan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok kontrol mengalami peningkatan kefokuskan terhadap anak berkebutuhan khusus namun tidak lebih signifikan dari kelompok intervensi. Sarana dan metode pendekatan pada anak dalam terapi dapat mempengaruhi keberhasilan suatu intervensi atau terapi. Oleh karena hal tersebut, terbatasnya ragam atau variasi dan minimnya stimulasi khusus pada kelompok kontrol menjadikan penyebab kenaikan kemampuan fokus kelompok kontrol namun tidak lebih tinggi dari kelompok intervensi (Khairunisa Adnan & Andira, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa faktor dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan kecil pada kelompok kontrol seperti halnya minimnya variasi pada kegiatan yang berbeda pada kelompok intervensi yang memiliki variasi khusus pada tiap sesi pemberian intervensi. Kelompok kontrol cenderung melakukan aktivitas rutin berulang sesuai kegiatan kelas yang ditentukan oleh sekolah. Kemudian motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, kegiatan berulang menjadikan anak bosan dan kurang semangat dalam belajar sehingga kefokuskan anak menurun dan tidak maksimal. Selain itu, peneliti yang tidak memiliki keterlibatan dalam memberikan intervensi pada kemampuan fokus menyebabkan kefokuskan tidak dapat konsisten. Temuan dalam kelompok kontrol ini menunjukan bahwa untuk menunjang peningkatan kefokuskan anak secara signifikan harus dilakukan dengan intervensi khusus.

Perbedaan Kefokuskan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Menggunting dan Menempel pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian, anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan skor kefokuskan pada kelompok intervensi. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kefokuskan anak sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel pada kelompok intervensi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih et al. (2025) dengan intervensi 3M (Mewarnai, Menggunting, dan Menempel) terhadap 19 anak, dimana 10 anak memiliki perkembangan yang sangat baik. Wahyuningsih et al. (2025) menyatakan bahwa pada bagian menggunting dan menempel anak dituntut untuk fokus dengan perhatian visual, teliti, dan koordinasi motorik halus untuk menempelkan potongan gambar yang akan ditempel dengan posisi yang tepat. Hal tersebut menstimulasi anak untuk mempertahankan

kefokusan dalam jangka waktu yang lebih lama sesuai dengan intervensi yang diberikan.

Sedangkan pada kelompok kontrol saat diberikan *pre-test* dan *post-test* mayoritas kefokusan anak masih berada di kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol terdapat peningkatan meskipun tidak sebesar pada kelompok intervensi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Monika (2020), dimana kelompok kontrol dalam penelitiannya yang diberikan intervensi mengalami peningkatan kemampuan daya ingat jangka pendek namun masih berada dalam kategori kurang.

Sarana dan metode pendekatan pada anak dalam terapi dapat mempengaruhi keberhasilan suatu intervensi atau terapi. Oleh karena hal tersebut, terbatasnya ragam atau variasi dan minimnya stimulasi khusus pada kelompok kontrol menjadikan penyebab kenaikan kemampuan fokus kelompok kontrol namun tidak lebih tinggi dari kelompok intervensi (Khairunisa Adnan & Andira, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui terdapat perbedaan hasil pada kedua kelompok dengan nilai $p = 0,000$. Pada kelompok intervensi terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikannya terapi. Kefokusan dapat meningkat karena menggunting dan menempel menuntut anak untuk terus fokus terhadap kegiatan, selain itu anak akan dihadapkan pada tantangan baru tiap sesi sehingga kemampuan fokus mereka berkerja untuk menyelesaikan terapi yang dilakukan secara maksimal. Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas masih berada di kategori kurang namun terdapat peningkatan pada kategori cukup yang tidak lebih besar dari kelompok intervensi. Hal tersebut bisa saja terjadi karena minimnya stimulasi yang berfokus untuk meningkatkan kefokusan anak pada kelompok kontrol.

Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap Kefokusan Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui terdapat pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kefokusan anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herlindawati et al. (2024) mengenai kegiatan menggunting yang dilakukan pada 5 anak autis di SLBN Pembina Provinsi Sulawesi Barat Mamuju yang memiliki kontak mata kurang menyatakan terdapat peningkatan terhadap motorik halus anak yang berkaitan dengan fokus anak. Kecenderungan fokus anak sebelum diberikan intervensi adalah rendah, namun setelah kegiatan menggunting dilakukan anak menjadi lebih fokus terhadap apa yang mereka kerjakan dengan kegiatan menggunting. Terapi okupasi menggunting efektif dalam meningkatkan motorik halus dan fokus karena anak tersebut menyukai kegiatan yang

berkaitan dengan menggunting, sehingga menganggap intuksi yang diberikan menarik dan menstimulasi fokus anak untuk menggunting dengan hasil yang sempurna.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri et al. (2024), di SDN 2 Petoran dengan 12 responden anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan motorik halus dan fokus atau konsentrasi. Anak diberikan intervensi kegiatan menempel selama kurang lebih 3 minggu. Hal tersebut menghasilkan kegiatan menempel efektif dalam meningkatkan motorik halus dan fokus anak dengan kebutuhan khusus. Hal tersebut dapat diketahui melalui sebelum intervensi dan pada tahap awal intervensi, anak cenderung bosan, mudah terganggu fokusnya karena suara dan lingkungan luar, namun setelah beberapa sesi intervensi diberikan anak menjadi terbiasa, lebih fokus dengan perlahan, dan sabar dalam menempel biji-bijian saat intervensi berlangsung.

Pemberian intervensi berupa terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel akan memberikan dampak pada responden yaitu terdapat perbedaan kefokusan anak yang diberikan terapi dan tidak. Hal tersebut menjadi acuan bahwa terapi yang dilakukan dalam 8 sesi apakah mampu menstimulasi kefokusan anak karena kegiatan terapi yang diimplementasikan memiliki tema berbeda tiap sesi sehingga tidak membuat anak bosan dan keaktifan anak terstimulasi terus menerus untuk berfikir.

Meskipun terdapat peningkatan pada kedua kelompok, terdapat perbedaan nilai antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal tersebut dapat terjadi karena kelompok intervensi diberikan terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel secara terstruktur dengan pengawasan peneliti sehingga kefokusan anak terstimulasi dengan baik. Selain itu pada kelompok intervensi menurut anak kegiatan terapi yang dilakukan menarik perhatiannya dan membuat antusias mereka untuk segera melakukan terapi. Terapi yang diberikan memiliki tema yang berbeda tiap sesinya, hal tersebut berguna untuk menghindari rasa bosan pada responden. Selain itu, pemaparan di depan kelas saat terapi selesai juga dapat membantu terbentuknya kefokusan serentak pada anak yang berada di kelas. Kefokusan anak yang meningkat dapat dilihat dari hasil menggunting dan menempel yang semakin rapi dan kontribusi penuh anak di tiap sesinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terapi okupasi menggunting dan menempel dapat meningkatkan kefokusan anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, minat, menariknya kegiatan, pendekatan peneliti, lingkungan yang nyaman, serta pemilihan media

yang tidak monoton. Menariknya terapi okupasi menggantung dan menempel menjadikan anak merasa bebas berekspresi dan lebih aktif dalam mengikuti terapi okupasi motorik halus menggantung dan menempel, hal tersebut menjadikan kefokuskan anak dapat terstimulasi dengan baik.

Peningkatan fokus diawali dari perkembangan otak yang kompleks melalui interaksi saat melakukan kegiatan menggantung dan menempel. Kegiatan menggantung dan menempel merangsang hubungan yang kompleks dari neuron dan sinapsis (bagian otak yang berbeda) sehingga anak menjadi lebih kreatif. Rangsangan dari panca Indera seperti halnya menggantung dan menempel yang merangsang indera peraba, penglihatan, dan telinga menstimulasi perkembangan sensorik pada otak primitif atau disebut system pengaktifan reticular (RAS). RAS mengirimkan semua koordinasi persepsi sensorik pada otak untuk berfikir, sehingga dapat memusatkan suatu perhatian dan focus dapat terbentuk (Royani et al., 2024).

Kegiatan menggantung dan menempel memerlukan perhatian visual, koordinasi mata-tangan, kontrol motorik halus, serta kemampuan mempertahankan perhatian terhadap tugas (*sustained attention*). Aktivitas tersebut melibatkan fungsi eksekutif yang dikendalikan oleh korteks prefrontal, termasuk *working memory*, *selective attention*, dan *inhibitory control*. Pelaksanaan terapi secara berulang selama delapan sesi digunakan untuk memperkuat koneksi saraf melalui proses *neuroplasticity*, sehingga kemampuan anak dalam memusatkan perhatian selama menyelesaikan tugas menjadi lebih baik (Royani et al., 2024).

Menurut Faber et al. (2025), kegiatan menggantung memerlukan pengontrolan yang sangat kompleks dan mengharuskan untuk selalu fokus. Hal tersebut dapat mendukung bahwa terapi okupasi menggantung dan menempel dapat meningkatkan kefokuskan karena membutuhkan suatu perhatian atau atensi dan pengontrolan diri dalam menyelesaikan tugas terapi. Dengan demikian, terapi okupasi motorik halus menggantung dan menempel dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kefokuskan anak berkebutuhan khusus yang efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi temuan. Pertama, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan sekolah, tingkat pendampingan guru, serta keadaan psikologis responden berpotensi memengaruhi tingkat konsentrasi dan keterlibatan anak selama proses penelitian. Faktor-faktor tersebut tidak sepenuhnya berada dalam kendali peneliti sehingga dapat menyebabkan variasi dalam data yang diperoleh. Kedua, kemampuan fokus setiap anak sebagai responden penelitian memiliki perbedaan yang

cukup beragam. Variasi tingkat konsentrasi ini dapat berpengaruh terhadap partisipasi dan efektivitas anak dalam mengikuti kegiatan terapi yang diberikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan individual serta pengaruh faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh terapi okupasi motorik halus menggantung dan menempel terhadap kefokuskan anak berkebutuhan khusus dengan nilai *p-value* = 0,000. Terapi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan guru dan terapis sebagai kegiatan pendukung dalam proses belajar di SLB.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan kegiatan terapi okupasi motorik halus, seperti menggantung dan menempel, untuk meningkatkan fokus belajar anak. Bagi orang tua, kegiatan serupa dapat diterapkan di rumah guna melatih kemampuan fokus dan motorik halus anak. Bagi Universitas Muhammadiyah Kudus, penelitian ini diharapkan menambah referensi dan wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden serta mempertimbangkan faktor lingkungan dan perbedaan kemampuan fokus anak dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Atikah, Z., Az-Zahra, A., & Yessi, F. (2024). Strategi Shadow Teacher Mengatasi Sulit Fokus Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 3(2), 222–233.
<https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Aviandini, E., Asikin, I., & Aziz, H. (2021). Penanganan Gangguan Konsentrasi pada Anak Dengan Gpph di Paud Inklusi. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(1), 31–40.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. In *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Azatyan, T., & Alaverdyan, A. (2020). Children With Intellectual Disabilities: Challenges In Education. *Armenian Journal of Special Education*, 4(1), 77–85.
<https://doi.org/10.24234/se.2020.2.2.236>



- BAPPEDA Kabupaten Kudus. (2023). *Jumlah Penyandang Disabilitas Per Kecamatan 2022*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Faber, L., Hartman, E., Houwen, S., & Schoemaker, M. M. (2025). Sharp Skills or Snipping Struggles? Qualitative Paper-Cutting Performance in 5- to 10-Year-Old Children Using Hands-On! *Behavioral Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/bs15040489>
- Fatimah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel Gambar pada Anak Kelompok A TK ABA Suwatu *Article Info* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Ge, W., Zhang, C., Yang, G., & Zhang, B. (2024). Prevalence and trends of autism spectrum disorder and other developmental disabilities among children and adolescents in the United States from 2019 to 2021. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1471969>
- Herlindawati, Supratti, & Syamsidar. (2024). Stimulasi Terapi Okupasi Menggunting Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis. In *Jurnal Keperawatan Majampangi* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/p>
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga, Ed.).
- Jannah, M., & Wahyudi, F. S. (2022). Change Think Journal Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang. In *Change Think Journal* | (Vol. 165).
- Kartini, & Sa'adah, N. (2022). Dampak Musik Religi Terhadap Konsentrasi Belajar (Studi Kasus: Mahasiswa Pascasarjana BKI 2021-2022) (Vol. 4).
- Khairunisa Adnan, K., & Andira, A. (2024). Efektivitas Metode Bermain (Menggunting dan Menempel) terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampu, Pangkep. *Guru Pencerah Semesta (GPS)*, 2(3), 364–374.
- Lukmanul Hakim, O. (2024). Gangguan Perhatian/ Inatensi Pada Anak (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kober Gifari Kota Tasikmalaya). In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2).
- Monika, I. R. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Daya Ingat Jangka Pendek pada Anak Retardasi Mental Ringan di Slb Putra Idhata Dolopo Madiun. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699. doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001
- Muftikha, A., Hidayati, L. N., & Wasniyati, A. (2024). Pengaruh Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia dengan Defisit Perawatan Diri di Ruang Intensif: Case Report. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 126–137. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.404>
- Mustofa, Z., Ponorogo Imtitsal Lathiful, I., Ponorogo Zainul Muqorrobbin, I., Ponorogo Ria Tri Pangestu, I., Ponorogo Richa Lutfina Rochim, I., Ponorogo Mustofa Aji Prayitno, I., & IAIN Ponorogo, P. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski). *Damhil Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>
- Petriti, U., Dudman, D. C., Scosyrev, E., & Lopez-Leon, S. (2023). Global prevalence of Rett syndrome: systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02169-6>
- Putri, A. F. P., Az-Zahra, A. A., Pradaningtyas, M. D., Munfarikhah, N. M., & Geraldina, A. M. (2024). Pendampingan dan Intervensi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 13(2), 332–338. <https://doi.org/10.20961/semar.v13i2.84135>
- Rivella, C., Viterbori, P., & Usai, M. C. (2025). Sustained attention and inhibitory control: age and sex related difference in children and adolescents using a CPT with distracting events. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1609537>
- Royani, I., Asiani, E., Puspitasari, E., Suwarni, H., & Muna. (2024). Peran Otak Dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 161–166. <https://doi.org/doi:10.47492/jih.v13i1.3382>
- Sadiyah, Sista Liana, & Mufaro'ah. (2024). Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran: Tinjauan Psikologis dan Edukatif. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.646>
- Sari, L. M., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Bermain Lotto untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar bagi anak ADHD. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 310–316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.665>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2022). *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports* (12th Edition). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD).
- Sisdiana, E., Nanji, N. S. V., Hendrawati, S., Jarwadi, Widaryanto, B., & Mustika, I. (2024).



- Inclusive Education: To What Extent Have Schools Adequately Addressed the Educational Needs of Slow Learners? *Journal International Inspire Education Technology*, 3(3), 210–225. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i1.38>
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. In *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal* (Vol. 01, Issue 01). <https://kbbi.web.id/kembang>,
- Tascini, G., Dell'Isola, G. B., Mencaroni, E., Di Cara, G., Striano, P., & Verrotti, A. (2022). Sleep Disorders in Rett Syndrome and Rett-Related Disorders: A Narrative Review. In *Frontiers in Neurology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fneur.2022.817195>
- Tisnawati, N. R. (2020). Pengaruh Permainan Lego Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis. *Special and Inclusive Education Journal*, 1, 127–137.
- Trisanti, I., Kunci, K., Gangguan, :, Perhatian, P., & Hiperaktivitas, D. (2020). Kejadian Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Pada Anak Pra Sekolah Di Rsud Dr Loekmonohadi Kudus. In *Indonesia Jurnal Kebidanan* (Vol. 4).
- UNICEF. (2022). *Seen, Counted, Included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities*. <https://data.unicef.org/resources/children-with-disabilitiesreport-2021>
- U.S. Department of Health and Human Services, National Institutes of Health, & National Institute of Neurological Disorders and Stroke. (2019). *Rett Syndrome: Vol. No. 19-NS-4863*. NIH U.S. Department of Health and Human Services.
- Usriyati. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halu Melalui Media Menggunting Dan Menempel Di TK Islam Bustanul Athfal Karangampel Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 252–261. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i03.1654>
- Wahyuningsih, E. N., Istikhomah, I., Putri, B. N., Zarkasih, E., & Haerani, E. (2025). Penerapan 3M (Mewarnai, Menggunting, dan Menempel) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini RA Al- Muminun Lebak. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 186–197. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1596>
- Wardhani, S. H. (2019). Terapi Bermain : Cooperative Play dengan Puzzle Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1).
- Yuniarti, Larasati, T., & Diana. (2023). Peningkatan Konsentrasi Belajar pada Anak Melalui Bermain Sensorimotor. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 08(01). <https://doi.org/10.24903/jw.v%vi%i.1208>
- Zahroh, W., Imamah, N., & Rosita, E. (2024). Terapi Bermain Puzzle Untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficite Hyperactive. *Jurnal Madaniyah*, 14(1), 22–34.